

# **MENCARI FORMAT LAPORAN KEUANGAN YANG SESUAI DENGAN KLUB SEPAK BOLA DI INDONESIA: STUDI KASUS PADA KLUB SEPAK BOLA PERSEMA**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**MUHAMMAD HANANTO SIDDIK**  
**NIM. C2C009109**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2013**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Muhammad Hananto Siddik

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009109

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **MENCARI FORMAT LAPORAN  
KEUANGAN YANG SESUAI DENGAN  
KLUB SEPAK BOLA DI INDONESIA:  
STUDI KASUS PADA KLUB SEPAK BOLA  
PERSEMA**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

Semarang, 30 April 2013

Dosen Pembimbing,

(Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 196708091992031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Muhammad Hananto Siddik  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009109  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **MENCARI FORMAT LAPORAN  
KEUANGAN YANG SESUAI DENGAN  
KLUB SEPAK BOLA DI INDONESIA:  
STUDI KASUS PADA KLUB SEPAK BOLA  
PERSEMA**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 15 Mei 2013**

Tim Penguji

1. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. (.....)
2. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt. (.....)
3. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Hananto Siddik, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Mencari Format Laporan Keuangan Yang Sesuai Dengan Klub Sepak Bola Di Indonesia: Studi Kasus pada Klub Sepak Bola Persema**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 April 2012

Yang membuat pernyataan

(Muhammad Hananto Siddik)  
NIM. C2C009109

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

***“ Man Jadda Wajada. Man Shabara Zhafira ”***

“Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil,  
Siapa yang bersabar akan beruntung”

(Pepatah Arab)

Persembahan yang istimewa kepada:

***Ayah dan Ibu  
Adik-adik  
Seluruh kerabat dan saudara  
Para Sahabat  
Orang-orang yang menginspirasi***

***“Tidak ada sesuatu yang besar tanpa perjuangan yang hebat !!”***

## YOU'LL NEVER WALK ALONE

## **ABSTRACT**

*This study aimed to find out the format of financial statement presentation appropriate for football clubs in Indonesia. Based on Accountability Theory, this study seeks to analyze how the financial reports generated by the football club in Indonesia is able to provide quality information for the interested parties to fulfill the accountability aspect.*

*This research was conducted with qualitative methods through a case study on the football club Persema by interviewing the CEO of PT. Singosari Sakti Indonesia and financial staff, as well as analysis of financial statements and related documents obtained directly from the company. In this research, analysis of financial statements Arsenal and Juventus is employed as a benchmark of financial statements presentation.*

*The results showed that reflecting on the financial reporting of Arsenal Juventus, both of them are prepare financial statements based on different accounting standards. Arsenal prepare financial statements based on UK GAAP standards, and Juventus prepare their financial statements based on IFRS standards. Eventhough, the financial statements in compliance with UEFA criteria. In Indonesia, based on the financial statements applied in Persema, financial reporting format of football clubs should be applied in accordance with regulations set by the AFC. If Persema and other football clubs in Indonesia decided to privatization in the future, the financial statements should be prepared on IFRS standards. Therefore, this study also provide an advice as a reference about the form of financial statements in accordance format for a football club in Indonesia that will be privatized in the future. The suggestions are given on the basis of IFRS standards and compliance aspects of accountability against AFC.*

*Keywords: financial statements, soccer, accountability theory*

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari format penyajian laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia. Berdasarkan Teori Akuntabilitas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis bagaimanakah laporan keuangan yang dihasilkan oleh klub sepak bola di Indonesia mampu memberikan informasi yang berkualitas bagi para pihak yang berkepentingan sehingga memenuhi aspek pertanggungjawabannya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus pada klub sepak bola Persema dengan cara mewawancarai CEO PT. Singosari Sakti Indonesia dan staff keuangannya, serta melakukan analisis laporan keuangan dan dokumen-dokumen terkait yang diperoleh langsung dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis atas laporan keuangan Arsenal dan Juventus sebagai pembandingan dalam penyajian laporan keuangan untuk klub sepak bola di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika berkaca pada pelaporan keuangan klub sepak bola Arsenal dan Juventus, keduanya menyusun laporan keuangan berdasarkan pada standar akuntansi yang berbeda. Arsenal menyusun laporan keuangan berdasarkan standar UK GAAP, sedangkan Juventus menyusun laporan keuangan berdasarkan standar IFRS. Meskipun demikian, laporan keuangan yang disajikan telah memenuhi kriteria UEFA. Di Indonesia, berdasarkan laporan keuangan yang diterapkan di Persema, format pelaporan keuangan yang sebaiknya diterapkan adalah sebuah laporan yang sesuai dengan regulasi yang diatur oleh AFC. Jika di masa mendatang Persema dan klub sepak bola lain di Indonesia memutuskan untuk privatisasi, maka laporan keuangan harus disusun berdasarkan standar IFRS. Oleh karena itu, penelitian ini juga memberikan saran berupa format laporan keuangan yang sesuai bagi klub sepak bola di Indonesia yang akan melakukan privatisasi di masa mendatang sebagai bahan acuan. Saran-saran tersebut diberikan atas dasar standar IFRS dan pemenuhan aspek akuntabilitas terhadap AFC.

Kata kunci : Laporan keuangan, sepak bola, teori akuntabilitas

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta berkah-Nya yang berlimpah. Berkat kehendak-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Mencari Format Laporan Keuangan yang Sesuai Dengan Klub Sepak Bola Di Indonesia: Studi Kasus pada Klub Sepak Bola Persema”** seperti yang diharapkan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Banyak sekali kendala dan tantangan yang penulis hadapi selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, pembuatan skripsi ini juga menyita waktu dan tenaga. Namun berkat doa, dukungan moral, dan berbagai masukan yang terus mengalir dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah mengenalkan penulis kepada dunia kualitatif. Terima kasih atas bimbingan, arahan, ide, serta inspirasinya kepada penulis selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan skripsi 4-4-2 ini.
3. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S. selaku dosen wali yang telah membantu dalam berbagai hal selama penulis menempuh studi di FEB Undip.



4. Orang tua tercinta, adik-adik, saudara-saudara, serta seluruh keluarga besar. Terima kasih atas doa yang tidak pernah berhenti mengalir, semangat serta dukungan moral yang tidak ada putusnya diberikan kepada penulis. Semoga berkah selalu tercurah untuk kita semua.
5. Seluruh staff pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah berjasa mendidik, berbagi ilmu pengetahuan, dan segala bentuk bantuan selama penulis menempuh pendidikan di FEB Undip.
6. Seluruh keluarga besar Persema atas izin dan pertolongan yang telah diberikan selama penulis melaksanakan penelitian di Persema.
7. Teman-teman seperjuangan Akuntansi Reguler I 2009, teristimewa kepada sahabat penulis, Alm. Wika Yulianita Savitri. Kita semua luar biasa!
8. Teman-teman terbaik, Manda, Anggi, Ajeng, Kiki, Aldi, dan Dhani. Satu langkah untuk menjelajahi dunia!
9. Teman-teman teristimewa, Chandra, Angga, Era, Willy, dan Tami, Husni, Alek, Mona, Nessya, Dewi, Pangestika, Kina, Oneal dan Pritta. Terima kasih untuk semua bantuan, bimbingannya, dan canda tawanya selama ini.
10. Mas Primadi dan Devi Permata yang telah banyak menolong dalam segala hal selama penulis selama berada di Malang.
11. Teman-teman satu bimbingan, Putu, Kurnia, Firda, Zahra, Silvi, Domi, dan Yuko. Terima kasih atas saran, masukan, dan semangat yang pernah kalian berikan. Halangan dan rintangan tidak akan pernah menyurutkan langkah kita untuk maju ke depan.

12. Rekan-rekan KKN Desa Jinggotan Kab.Jepara 2012 : Tiya, Sarsa, Mbak Mira, Isti, Mbak Ria, Febri, Natali, Happy, Mas Faisal, dan Seno. Terima kasih atas semua cerita manis selama 35 hari yang tidak terlupakan.
13. Keluarga SMAN 5 Pekanbaru – UNDIP: Giska, Amarona, Dani, Aziz, Fandi, Iwan, Bella, Putri, Iby, Trisana dan Isan. Salam sukses dan tetap semangat!
14. Seluruh pihak yang ikut serta membantu dan memberikan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi seluruh pembaca.

Semarang, 29 April 2013

Penulis,

Muhammad Hananto Siddik

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.4 Tujuan Penelitian .....	13
1.5 Manfaat Penelitian .....	13
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II   TINJAUAN PUSTAKA .....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 <i>International Accounting Standard Board (IASB)</i> .....	16
2.1.1.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.....	17
2.1.1.2 Elemen Laporan Keuangan dan Pengakuannya .....	20
2.1.1.3 Penyajian Laporan Keuangan.....	21
2.1.1.3.1 <i>Statement of Financial Position</i> .....	22
2.1.1.3.2 <i>Statement of Comprehensive Income</i> .....	24

2.1.1.3.3 <i>Statement of Changes in Equity</i> .....	25
2.1.1.3.4 <i>Statement of Cash Flow</i> .....	26
2.1.1.3.5 <i>Notes</i> .....	27
2.1.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik .....	28
2.1.2.1 Posisi dan Kinerja Keuangan serta Pengakuannya.....	28
2.1.2.2 Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan .....	30
2.1.2.3 Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan .....	31
2.1.2.4 Penyajian Laporan Keuangan.....	33
2.1.2.4.1 Neraca.....	34
2.1.2.4.2 Laporan Laba Rugi.....	35
2.1.2.4.3 Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.....	36
2.1.2.4.4 Laporan Arus Kas .....	37
2.1.2.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan.....	39
2.1.3 Teori Akuntabilitas .....	40
2.1.4 Pemain Sepak Bola Sebagai Aktiva Tak Berwujud .....	41
2.2 Penelitian Terdahulu .....	44
2.3 Alur Pemikiran.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	47
3.1 Desain Penelitian.....	47
3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian.....	47
3.1.2 Pendekatan Penelitian .....	48
3.1.3 Studi Kasus .....	49
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	49
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	51
3.3.1 Wawancara .....	51
3.3.2 Observasi.....	52
3.3.3 Analisis Dokumen .....	54
3.4 Setting Penelitian .....	56
3.5 Metode Analisis data.....	56

BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	62
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	62
4.1.1	Profil Persema .....	62
4.2	Laporan Keuangan Arsenal dan Juventus .....	65
4.2.1	Gambaran Umum Laporan Keuangan Klub .....	65
4.2.2	UEFA <i>Financial Criteria</i> dan FIFA <i>Financial Criteria</i> ....	67
4.2.3	Komparasi Penyajian Laporan Keuangan.....	70
4.2.3.1	Penyajian <i>Balance Sheet</i> .....	71
4.2.3.1.1	Arsenal .....	73
4.2.3.1.2	Juventus.....	74
4.2.3.2	Penyajian <i>Income Statement</i> .....	75
4.2.3.2.1	Arsenal .....	77
4.2.3.2.2	Juventus.....	78
4.2.3.3	Penyajian <i>Cash Flows</i> .....	79
4.2.3.4	Penyajian <i>Notes</i> .....	81
4.2.3.5	Penyajian <i>Financial Review by Management</i> .....	81
4.3	Pedoman Persema dalam Menyusun Laporan Keuangan .....	83
4.3.1	SAK ETAP .....	83
4.3.2	AFC <i>Financial Criteria</i> .....	93
4.4	Pihak-pihak yang Memengaruhi Informasi Keuangan.....	98
4.5	Pemenuhan Aspek Akuntabilitas Persema .....	99
4.5.1	Konsorsium .....	100
4.5.2	Pemain.....	101
4.5.3	Pemerintah.....	103
4.6	Proses Penyusunan Laporan Keuangan.....	104
4.7	Perbedaan Laporan Keuangan Klub Berbasis APBD Dan Non-APBD .....	109
4.8	Hambatan dan Tantangan .....	111
4.9	Pandangan Mengenai Laporan Keuangan yang Sesuai.....	112
4.10	Persema dan Cita-Cita Menuju <i>Go Public</i> .....	116

4.11 Format Laporan Keuangan yang Sesuai untuk Klub Sepak Bola Indonesia yang Berstatus <i>Public</i> .....	118
BAB V PENUTUP .....	128
5.1 Kesimpulan .....	128
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran .....	129
DAFTAR PUSTAKA .....	132
LAMPIRAN .....	135

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Deloitte Football Money League 2011/2012 Revenue</i> .....	12
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1	Informan Penelitian .....	52
Tabel 4.1	Perbandingan Umum Laporan Keuangan Arsenal dan Juventus..	66
Tabel 4.2	Perbandingan UEFA <i>Financial Criteria</i> dan FIFA <i>Financial Criteria</i> .....	68
Tabel 4.3	Perbandingan Penyajian <i>Balance Sheet</i> .....	71
Tabel 4.4	Perbandingan Penyajian <i>Income Statement</i> .....	76
Tabel 4.5	Perbandingan Penyajian <i>Cash Flow</i> .....	80
Tabel 4.6	Perbandingan Penyajian <i>Financial Review by Management</i> .....	82
Tabel 4.7	Laporan Neraca Persema .....	86
Tabel 4.8	Laporan Laba Rugi Persema .....	90
Tabel 4.9	Laporan Perubahan Ekuitas Persema .....	92
Tabel 4.10	Perbandingan Format Pelaporan FIFA <i>Financial Criteria</i> dan Laporan Keuangan Persema .....	95
Tabel 4.11	Usulan Format <i>Statement of Financial Position</i> .....	120
Tabel 4.12	Usulan Format <i>Income Statement</i> .....	132
Tabel 4.13	Usulan Format <i>Statement of Changes in Enquity</i> .....	124
Tabel 4.14	Usulan Format <i>Statement of Cash Flow</i> .....	125

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1	Alur Pemikiran.....	48
------------	---------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara .....	136
Surat Izin Penelitian.....	138
Arsenal Holdings PLC: <i>Statements of Accounts and Annual Report 11/12</i> .....	139
Juventus Football Club, S.p.A: <i>Financial Statements At 30 June 2012</i> .....	165
Laporan Keuangan PT. Singosari Sakti Indonesia Periode 2010/2011 .....	177
UEFA <i>Financial Criteria</i> .....	181
AFC <i>Financial Criteria</i> .....	191
FIFA <i>Financial Criteria</i> .....	198

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memegang peran yang sangat penting. Laporan keuangan merupakan sebuah media pengungkapan atas angka-angka yang timbul dari berbagai aktivitas perusahaan. Sebuah laporan keuangan mencerminkan suatu aktivitas bisnis, sehingga menganalisis laporan keuangan adalah bagian dari suatu analisis bisnis yang tidak dapat terpisahkan, terutama dalam menghadapi permasalahan yang terkait dengan pengambilan keputusan bisnis. Berbagai permasalahan dan pertanyaan tentang prospek dan risiko bisnis memerlukan analisis atas informasi kualitatif tentang rencana bisnis perusahaan dan informasi kuantitatif tentang posisi dan kinerja keuangannya (Subramanyam dan Wild, 2010).

Banyak pihak yang menggunakan laporan keuangan dan menjadikannya sebagai barang yang bernilai penting dalam setiap pengambilan keputusan. Investor dan kreditor menggunakannya untuk menilai prospek perusahaan untuk keputusan investasi dan pinjaman. Dewan direksi, sebagai perwakilan investor, menggunakannya untuk memonitor keputusan dan tindakan manajer. Pegawai dan serikat kerja menggunakan laporan keuangan dalam negosiasi tenaga kerja. Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk menentukan ketentuan kredit. Penasehat investasi dan mediator informasi menggunakan laporan keuangan dalam pembuatan rekomendasi beli-jual dan dalam pemeringkatan kredit. Bankir

investasi menggunakan laporan keuangan untuk menentukan nilai perusahaan dalam IPO, merger, atau akuisisi (Subramanyam dan Wild, 2010)

Seiring bergulirnya zaman, perkembangan dunia bisnis tidak hanya sebatas pada sektor manufaktur, perdagangan, dan perbankan saja, namun bidang olahraga pun kini telah menjadi lahan bisnis baru yang menjanjikan, seperti yang dapat dilihat pada olahraga sepak bola. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sepak bola telah mengalami proses industrialisasi yang pesat. Sepak bola yang awalnya hanya dikenal sebagai sebuah olahraga, kini juga telah menjelma menjadi lahan bisnis baru. Beberapa fenomena yang dapat dijadikan bukti diantaranya adalah banyaknya logo perusahaan ternama yang menjadi sponsor untuk sebuah klub, hak siar televisi di berbagai penjuru dunia, hingga kepemilikan klub sepakbola oleh para pengusaha asing.

Industri dalam pandangan pemasaran olahraga adalah sebuah produk atau jasa yang saling berhubungan dan berusaha memuaskan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh konsumen (Sulistiyono, 2011). Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Smith (2008) yang mengungkapkan bahwa industri olahraga adalah penyaluran produk atau jasa untuk memuaskan kebutuhan para konsumen di bidang olahraga. Bertolak dari beberapa pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa industri sepak bola merupakan sebuah industri yang menjalankan fungsi bisnis utamanya di bidang sepak bola mengenai bagaimana usaha untuk menyalurkan produk kepada pelanggan dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Meskipun industri sepak bola cenderung memiliki persamaan dengan jenis industri lainnya, namun industri sepak bola dapat dikatakan industri yang unik. Karakteristik keunikan sepak bola dapat dilihat dari sifat pertandingannya, di mana saling ketergantungan timbal balik antara klub sepak bola bersaing diakui untuk memastikan bahwa pertandingan sepak bola dipertahankan pada tingkat yang dapat diterima oleh setiap kepentingan (Sutherland dan Haworth, 1986). Selain itu, setiap klub terintegrasi secara keseluruhan dengan klub-klub yang ada di berbagai negara di belahan dunia. Sebagai konsekuensinya, setiap klub harus tunduk dan patuh terhadap aturan main bersama berdasarkan regulasi yang berasal dari *Federation Internationale de Football Association* (FIFA), yang kemudian regulasi tersebut direpresentasikan kembali oleh badan tertinggi sepak bola di setiap negara. Oleh karenanya, di dalam industri sepak bola, setiap klub menjalankan dua fungsi sekaligus yang saling membutuhkan, yakni fungsi kompetisi atau liga, dan fungsi bisnis (Harahap, 2012). Devi (2004) juga mengungkapkan bahwa karakteristik unik yang dimiliki oleh industri sepak bola adalah pengaruh emosional yang diberikan kepada para konsumennya sehingga menimbulkan loyalitas konsumen yang rela menghabiskan uang yang tidak sedikit untuk menonton setiap pertandingan lengkap dengan atribut klub yang didukungnya.

Keunikan industri sepak bola juga tidak terlepas dari masalah akuntansi yang melekat di dalamnya. Permasalahan yang terkait dengan pengungkapan para pemain di dalam laporan keuangan, pengakuan atas biaya-biaya yang timbul akibat dari adanya transfer pemain, dan pendapatan atas penjualan tiket

pertandingan dan hak siar pertandingan adalah beberapa contoh permasalahan yang tidak luput dari konsep akuntansi yang turut melekat di dalam industri tersebut. Konsep akuntansi ini pun turut menjadi pembeda antara laporan keuangan industri sepak bola dengan laporan keuangan industri lain.

Industrialisasi yang melanda dunia sepak bola tentunya juga menarik perhatian para investor bisnis untuk berinvestasi pada klub-klub sepak bola. Bahkan tidak jarang para investor mengakuisisi penuh kepemilikan sebuah klub sepak bola. Dengan adanya investasi jual-beli saham antara investor dan perusahaan, sebuah klub sepak bola mendapatkan tambahan dana dari pihak luar perusahaan. Konsekuensinya, sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap para pemegang sahamnya setiap klub sepak bola diwajibkan menyajikan laporan keuangan di setiap periodenya. Di sinilah peran penting laporan keuangan muncul, yakni sebagai media komunikasi antara para pemegang saham dan manajemen klub sepak bola. Pihak manajemen klub dituntut untuk memberikan informasi yang jujur, terbuka, relevan dan tidak menyesatkan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada para pemangku kepentingan.

Untuk memastikan sepak bola tetap berada di jalurnya, FIFA selaku badan tertinggi dalam sepak bola mengeluarkan sebuah regulasi resmi yang dinamakan *FIFA Regulation Club Licensing*, di mana isi dari regulasi tersebut salah satunya berisi *Financial Criteria* yang berfokus pada pengelolaan dan pelaporan keuangan klub-klub sepak bola di dunia. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai FIFA melalui regulasinya tersebut. Selain untuk menjaga kredibilitas dan integritas dari berbagai kompetisi klub sepak bola, regulasi ini juga bertujuan

untuk meningkatkan transparansi keuangan klub-klub sepak bola. Khusus pada *Financial Criteria* dalam regulasi tersebut, secara garis besar FIFA menyatakan bahwa pada prinsipnya laporan keuangan disusun sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan dan memenuhi standar minimal pelaporan yang telah ditetapkan oleh FIFA. Akan tetapi, apa yang terdapat dalam regulasi FIFA tersebut bukanlah standar akuntansi mengenai bentuk pelaporan keuangan, melainkan hanya sebatas kriteria pelaporan yang harus dipenuhi dan informasi minimal yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan klub. Tentunya hal ini membuat klub-klub sepak bola berusaha agar mereka mampu menyajikan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan mengacu pada regulasi yang mengaturnya.

Permasalahan ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti mengingat di Indonesia, fenomena sepak bola yang ada memang tidak segemerlap klub-klub sepak bola yang berada di wilayah lain terutama Eropa yang industri sepak bolanya telah berkembang pesat. Secara finansial, mayoritas klub-klub sepak bola di Indonesia masih mengandalkan dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk mendanai segala aktivitas klub. Padahal, bila dicermati dengan seksama, sepak bola Indonesia memiliki potensi untuk mandiri dan terus berkembang. Hal ini terbukti dengan adanya stasiun televisi yang menyiarkan pertandingan-pertandingan Liga Indonesia, ditambah lagi dengan berbagai sponsor yang ikut andil dalam industri tersebut (Subardi dalam Sulistiyono, 2011). Akan tetapi, sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2011 yang mengatur bahwa pendanaan untuk cabang olahraga profesional

tidak dianggarkan dalam APBD, memaksa klub olahraga profesional, termasuk sepak bola, tidak lagi dapat mengandalkan dana APBD untuk mendanai aktivitasnya. Adapun isi dari peraturan tersebut berbunyi:

Pendanaan untuk organisasi cabang olahraga profesional tidak dianggarkan dalam APBD karena menjadi tanggung jawab induk organisasi cabang olahraga dan/atau organisasi olahraga profesional yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga profesional dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga dan/atau organisasi olahraga profesional. Selanjutnya dalam Pasal 1 angka 15 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005, didefinisikan bahwa cabang olahraga profesional adalah olahraga yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lain yang didasarkan atas kemahiran berolahraga.

Adanya Peraturan Mendagri Nomor 22 ini seakan memaksa manajemen pengelola klub sepak bola di Indonesia untuk mencari alternatif lain dalam menemukan sumber pendanaan bagi klub mereka. Namun sebenarnya, jika berbicara sisi positifnya, dengan adanya industrialisasi sepak bola yang masih berpotensi untuk terus berkembang ini membuat klub-klub sepak bola di Indonesia justru memiliki peluang untuk mendapatkan sumber pendanaan yang beragam. Klub-klub sepak bola Indonesia memiliki kesempatan yang besar untuk membangun sebuah klub yang mandiri sehingga mampu mengelola aktivitasnya secara profesional meskipun harus melalui proses yang tidak mudah. Bahkan tidak menutup kemungkinan mereka mampu melantai di bursa saham ketika nantinya mereka telah mampu mengelola finansial dengan baik dan selalu mencatatkan laba setiap tahunnya.

Fenomena berkembangnya industri sepak bola ini banyak menarik perhatian para peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan aplikasi

akuntansi, terutama dari sudut pandang tujuan laporan keuangan dan pihak-pihak yang memengaruhinya. Penelitian mengenai penerapan akuntansi dalam sepak bola ini telah diteliti oleh beberapa orang. Morrow (2006) melakukan penelitian mengenai kajian pemilihan kebijakan akuntansi untuk aset tidak berwujud dalam industri sepak bola Italia, dengan fokus utama pada efek dari keputusan yang disebut *salva calcio* yang dibuat oleh pemerintah Italia.

Dari penelitian ini, Morrow menemukan fakta bahwa tingginya tingkat kepentingan umum akibat adanya krisis dalam sepak bola Italia, ditambah dengan lingkungan politik di mana olahraga tersebut beroperasi merupakan faktor utama dalam menjelaskan alasan munculnya keputusan *salva calcio* dalam industri olahraga profesional, yang turut memengaruhi kebijakan akuntansi klub sepak bola di Italia dan memengaruhi daya saing antar klub. Keputusan ini dimotivasi oleh teori bentuk atau legitimasi, di mana teori tersebut digunakan untuk melegitimasi posisi keuangan organisasi. Ini menyoroti kemungkinan menggunakan pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan sosial tertentu, dalam hal ini untuk memfasilitasi pemberian lisensi kepada klub oleh badan FIGC.

Dalam penelitian tersebut, Morrow juga mengungkapkan bahwa ada juga aspek anti-kompetitif di mana tidak semua klub atau tim mengikuti kebijakan yang sama. Keputusan ini menunjukkan dengan jelas bahwa klub berpendapat secara sederhana untuk melihat pelaporan keuangan sebagai kegiatan yang netral, untuk melihat klub sepak bola laporan tahunan sebagai beberapa bentuk tabel keuangan liga.



Selain itu, di Swedia, Aronsson, et al (2004) meneliti bagaimana langkah-langkah yang harus diterapkan oleh klub sepak bola di Swedia agar mampu meningkatkan penerapan sistem akuntansi mereka dan menghasilkan laporan keuangan yang mampu menyajikan nilai keuangan dan potensi masa mendatang untuk klub sepak bola di Swedia. Penelitian ini menemukan fakta bahwa di berbagai aspek, banyak klub sepak bola di Swedia gagal untuk mengikuti perundang-undangan yang ada serta regulasi dari badan tertinggi sepak bola Swedia, yaitu SvFF. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi yaitu kontrak pemain seharusnya dikapitalisasi sebagai aset tak berwujud dan diperlakukan sesuai regulasi yang berlaku. Tuntutan yang lebih tinggi harus di letakkan pada informasi yang diberikan dalam pengungkapan tambahan. Informasi harus diberikan dalam catatan tentang nilai akuisisi, durasi rata-rata kontrak, akumulasi amortisasi, amortisasi tahun, nilai tercatat dan dilakukan pencatatan. Laporan administrasi harus menyajikan informasi tambahan yang tidak tersedia dalam catatan.

Dari beberapa penelitian di atas, jika diambil dari sudut pandang tujuan pelaporannya, dapat dirumuskan bahwa laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting terutama bagi pemenuhan kebutuhan para penggunanya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pihak-pihak di luar klub, seperti misalnya pemerintah beserta politiknya dan badan resmi sepak bola, yang turut memberikan pengaruh pada pelaporan keuangan klub melalui undang-undang, kebijakan, serta regulasi resmi yang ditetapkan. Hal tersebut harus diperhatikan agar informasi

yang disajikan dalam laporan keuangan dapat membantu para pengguna laporan tersebut untuk mengambil keputusan-keputusan di masa mendatang.

Penelitian ini akan membahas bagaimana membuat suatu bentuk laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia, terutama dalam hal pemenuhan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini difokuskan pada pemberian saran mengenai bagaimanakah format laporan keuangan yang sesuai bagi klub sepak bola Indonesia ketika nantinya mereka telah berstatus sebagai perusahaan *public* layaknya klub-klub sepak bola lain, terutama di wilayah yang industri sepak bolanya telah maju. Faktor kebutuhan pihak eksternal, ditambah dengan tekanan lingkungan bisnis serta standar akuntansi yang berlaku, mengharuskan klub sepak bola untuk mampu menyajikan sebuah laporan keuangan yang memuat informasi yang berkualitas bagi para pemakainya. Selain itu, faktor industrialisasi yang sangat pesat pada bidang sepak bola di seluruh belahan dunia juga memiliki potensi untuk mendorong perkembangan industri sepak bola di masa mendatang.

Penelitian ini difokuskan pada Persema, sebuah klub sepak bola profesional yang bermain di Liga Primer Indonesia dan berada di bawah naungan PT. Singosari Sakti Indonesia. Adapun klub Persema ini tidak lagi menggunakan dana APBD untuk mendanai aktivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebuah format laporan keuangan yang sesuai pada klub sepak bola di Indonesia yang memerhatikan aspek-aspek tujuan umum pelaporannya, pihak-pihak yang berkepentingan, dan karakteristik laporan keuangan yang baik

sehingga laporan keuangan yang dibuat benar-benar tepat sasaran dan berisi informasi yang berkualitas serta memenuhi aspek akuntabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada aspek ontologi bahwa pelaporan keuangan terbentuk karena tekanan lingkungan bisnis dan karakteristik lingkungan yang berkaitan dengan penyediaan informasi. Penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretif dalam lingkup metode kualitatif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Arsenal dan Juventus merupakan contoh klub sepak bola yang telah dikelola secara profesional. Dikarenakan mereka adalah klub sepak bola yang telah berstatus *public*, mereka pun diharuskan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan mereka terkait dengan segala bentuk aktivitas dan kepemilikannya secara terbuka dan akuntabel. Sebagaimana yang tertuang dalam IAS *Conceptual Framework*, tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk cakupan yang luas dari para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai *benchmark* dalam pelaporan keuangan.

Di Indonesia, dengan belum adanya bentuk standar resmi atas kriteria finansial dalam menyajikan informasi keuangan yang diterbitkan oleh Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) untuk setiap klub sepak bola di Indonesia, maka dibutuhkan kajian dan analisis yang mendalam mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan laporan keuangan klub sepak bola tersebut. Dengan mengacu pada standar akuntansi yang berlaku di Indonesia dan internasional, lalu ditambah

dengan adanya regulasi dari badan tertinggi sepak bola internasional, serta menjadikan laporan keuangan Arsenal dan Juventus sebagai referensi pendukung, maka hal tersebut dapat dijadikan pedoman dan contoh bagi klub-klub sepak bola di Indonesia tentang bagaimana laporan keuangan seharusnya disusun.

Dari uraian latar belakang dan yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa penyusunan sebuah laporan keuangan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Tujuan umum dari pelaporan keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan agar laporan tersebut tepat sasaran kepada penggunaannya. Atas dasar hal tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas secara rinci dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah Arsenal dan Juventus menyajikan format laporan keuangan mereka?
2. Bagaimanakah format laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia ketika telah berstatus *public* dilihat dari sisi tujuan pelaporannya?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini ada batasan yang diterapkan yaitu berupa sampel penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah dua klub sepak bola yang berstatus *public* yang masing-masing berasal dari negara yang berbeda, serta sebuah klub sepak bola profesional di Indonesia.

Dengan mendasarkan pada *Football Money Language* yang dirilis oleh Deloitte pada Januari 2013 mengenai peringkat klub sepak bola berdasarkan tingkat pendapatannya untuk periode 2011/2012, maka diambil dua klub sepak

bola yang masuk ke dalam peringkat 10 besar yang masing-masing berasal dari setiap negara yang berbeda. Dua klub tersebut yakni Arsenal dari Inggris, dan Juventus dari Italia. Pembatasan sampel yang diambil juga dipengaruhi oleh kemudahan akses untuk mendapatkan laporan keuangan klub tersebut secara gratis melalui situs resmi masing-masing klub. Adapun peringkat klub tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
***Deloitte Football Money League 2011/2012 Revenue***

<b><i>Rank 2011/2012</i></b>	<b><i>Club</i></b>	<b><i>Revenue (€m)</i></b>
1	Real Madrid	512.6
2	FC Barcelona	483
3	Manchester United	395.9
4	Bayern Munich	368.4
5	Chelsea	322.6
6	Arsenal	290.3
7	Manchester City	285.6
8	AC Milan	256.9
9	Liverpool	233.2
10	Juventus	195.4

Sumber: *Deloitte Football Money League, January 2013.*

Untuk menentukan klub sepak bola di Indonesia yang akan dijadikan sampel, pemilihan didasarkan pada beberapa kriteria. Kriteria tersebut di antaranya pendanaan klub yang tidak lagi menggunakan dana APBD, bentuk legalitas perusahaan atau klub yang telah berdiri sendiri, serta level atau divisi di mana klub tersebut berkompetisi. Selain itu pemilihan sampel ini juga dipengaruhi oleh akses perizinan penelitian yang diberikan oleh pihak manajemen klub.

Sesuai dengan perumusan masalahnya, penelitian ini diawali dengan menganalisis bagaimana Arsenal dan Juventus menyajikan format laporan keuangannya. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan menganalisis aktivitas pelaporan keuangan Persema untuk dapat menemukan bagaimanakah format laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia. Analisis aktivitas pelaporan keuangan yang dilakukan berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan dan pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut. Hasil dari kedua analisis tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan format laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia ketika nantinya telah berstatus *public*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis format penyajian laporan keuangan klub sepak bola Arsenal dan Juventus terkait dengan tujuan pelaporan keuangannya.
2. Menemukan format laporan keuangan yang sesuai dengan klub sepak bola di Indonesia dari sisi tujuan pelaporannya ketika nantinya klub tersebut telah berstatus *public*.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Memberikan pengetahuan bagi akademisi mengenai penerapan sistem akuntansi pada bidang olahraga khususnya sepak bola, serta sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan masukan kepada pihak manajemen klub sepak bola mengenai format laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam menyusun laporan keuangan klub sesuai dengan regulasi badan sepak bola internasional dan standar akuntansi yang berlaku.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan prinsip laporan keuangan secara umum serta konsep-konsep lain yang berkaitan dengan analisis dan pelaporan keuangan yang dapat diaplikasikan pada laporan keuangan klub sepak bola.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, antara lain desain penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

#### BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini berisi profil dan sejarah singkat Persema. Selanjutnya, dalam bab ini akan dibahas hal-hal yang menjadi permasalahan penelitian terkait dengan analisis laporan keuangan dari beberapa klub sepak bola lalu mencari format laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola Indonesia yang berstatus *public*.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *International Accounting Standard Board (IASB) Conceptual Framework***

Dalam *International Financial Reporting Standard* yang diterbitkan oleh IASB (2009), dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi cakupan yang luas dari para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. IASB juga menetapkan dua asumsi utama yang mendasari tujuan dari laporan keuangan ini. Pertama, pernyataan disusun menggunakan dasar akrual (*accrual basis*), dan kedua, pernyataan disusun berdasarkan asumsi bahwa entitas memiliki prinsip berkelanjutan dan akan terus beroperasi di masa mendatang (*going concern*).

Selain hal tersebut, dalam *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* juga disebutkan pihak-pihak pengguna dari laporan keuangan. Pihak-pihak tersebut antara lain investor yang ada dan investor potensial, para pegawai, pemberi pinjaman, para pemasok, kreditor dagang lainnya, para pelanggan, pemerintah beserta agensinya, dan masyarakat umum. Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya berbagai pihak yang memiliki kepentingan atas sebuah laporan keuangan juga turut mencerminkan kebutuhan yang berbeda atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut.

### **2.1.1.1 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para penggunanya. IASB sendiri mengatur karakteristik kualitatif laporan keuangan dalam *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements*.

*Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* yang diterbitkan IASB menyatakan bahwa karakteristik kualitatif atas laporan keuangan terdiri dari:

#### **1. Dapat dimengerti**

Kualitas penting dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah informasi tersebut mudah dimengerti oleh pengguna di mana pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan bisnis dan kegiatan ekonomi yang cukup, akuntansi dan kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

#### **2. Relevan**

Agar suatu informasi menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam hal pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevansi ketika memengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, sekarang, masa depan, atau mengonfirmasi, mengoreksi, atau mengevaluasi masa lalu.

### 3. Materialitas

Informasi dikatakan material jika kelalaian atau salah saji dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada ukuran dari poin-poin tersebut atau kesalahan dalam keadaan tertentu dari kelalaian atau salah saji tersebut.

### 4. Dapat Diandalkan

Agar suatu informasi menjadi berguna, informasi tersebut harus dapat diandalkan. Informasi dikatakan memiliki kualitas keandalan ketika ia bebas dari kesalahan dan bias, dan dapat diandalkan oleh pengguna sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) di mana informasi yang dimaksudkan tersebut baik atau cukup bisa diharapkan untuk disajikan. Agar dapat diandalkan, suatu informasi harus memerhatikan hal-hal berikut:

#### a. Penyajian yang jujur

Informasi harus menyajikan secara jujur suatu transaksi dan peristiwa lain, baik yang dimaksudkan untuk disajikan, atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

#### b. Substansi mengungguli bentuk

Informasi perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

c. Netralitas

Informasi harus disajikan untuk kebutuhan umum, dan bukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak tertentu.

d. Pertimbangan sehat

Dalam membuat laporan keuangan harus berdasarkan pertimbangan yang sehat dan kehati-hatian dalam membuat suatu keputusan atau penilaian terutama yang berhubungan dengan ketidakpastian yang dihadapi.

e. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batas-batas materialitas dan biaya. Kelalaian dapat menyebabkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan sehingga menyebabkan informasi tersebut tidak dapat diandalkan dan berkurang dalam hal relevansinya.

## **5. Dapat Dibandingkan**

Informasi harus dapat dibandingkan. Artinya, para pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan dari suatu entitas dari waktu ke waktu untuk mengidentifikasi tren dalam posisi keuangan dan kinerja. Selain itu, pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda dalam rangka untuk mengevaluasi posisi relatif keuangan mereka, kinerja, dan perubahan posisi keuangan. Penyusun laporan keuangan harus berhadapan dengan kendala terkait dengan relevansi suatu informasi dan tingkat keandalan informasi, termasuk kebutuhan

untuk mengevaluasi masalah biaya dan manfaat dalam pengumpulan dan penyajian informasi, dan antara memberikan informasi yang baik, handal, dan tepat waktu. Menyeimbangkan karakteristik kualitatif membutuhkan penilaian profesional mengenai kepentingan relatif dari berbagai karakteristik dalam situasi tertentu

#### **2.1.1.2 Elemen Laporan Keuangan dan Pengakuannya**

Laporan Keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain dengan mengelompokkannya ke dalam pos-pos sesuai dengan karakteristik ekonominya. Pos-pos inilah yang disebut unsur-unsur laporan keuangan. Setiap unsur yang terkait langsung dengan pengukuran posisi keuangan dalam neraca adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan biaya. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan laporan laba rugi dan perubahan dalam unsur-unsur neraca.

Unsur-unsur yang terkait langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, kewajiban dan ekuitas. Masing-masing unsur didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikontrol oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas.
- b. Kewajiban adalah kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, di mana penyelesaian dari kewajiban tersebut diharapkan

dapat menghasilkan arus keluar dari entitas sumber daya yang memiliki manfaat ekonomi.

- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset jika entitas telah dikurangi semua kewajiban.

Unsur-unsur penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau perangkat tambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari peserta ekuitas.
- b. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset atau timbulnya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada peserta ekuitas.

Sebuah *item* yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui jika:

- a. Besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan yang berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke atau dari entitas, dan
- b. Setiap *item* memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur dengan keandalan.

### **2.1.1.3 Penyajian Laporan Keuangan**

Untuk memenuhi karakteristik *comparability* (dapat diperbandingkan), IASB menyusun IAS 1 tentang *Presentation of Financial Statements*. IAS 1 ini mengatur hal-hal yang dipersyaratkan dalam penyajian laporan keuangan secara menyeluruh, petunjuk untuk struktur dari laporan keuangan serta persyaratan

minimum mengenai isi dari laporan keuangan. Satu set komplet dari laporan keuangan terdiri dari :

- a. Sebuah *statement of financial position* pada akhir periode
- b. Sebuah *statement of comprehensive income* untuk satu periode
- c. Sebuah *statement of change in equity* untuk satu periode
- d. Sebuah *statement of cash flow* untuk satu periode
- e. *Notes*, terdiri dari sebuah ringkasan atas kebijakan akuntansi yang penting dan informasi penjelas lainnya, dan
- f. Sebuah *statement of financial position* pada awal periode komparatif yang paling awal ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali retrospektif poin-poin dalam laporan keuangan, atau ketika mereklasifikasi poin-poin dalam laporan keuangannya

Suatu entitas dapat menggunakan judul untuk laporan selain yang digunakan dalam standar.

#### **2.1.1.3.1 *Statement of Financial Position***

Item-item informasi minimum yang harus ada dalam penyajian *Statement of Financial Position* adalah:

- a. *property, plant, and equipment;*
- b. *investment property;*
- c. *intangible assets;*
- d. *financial assets (excluding amounts shown under (e), (h), and (i));*
- e. *investments accounted for using the equity method;*

- f. *biological assets;*
- g. *inventories;*
- h. *trade and other receivables;*
- i. *cash and cash equivalents;*
- j. *the total of assets held for sale;*
- k. *trade and other payables;*
- l. *provisions;*
- m. *financial liabilities (excluding amounts shown under (k) and (l));*
- n. *liabilities and assets for current tax;*
- o. *deferred tax liabilities and deferred tax assets;*
- p. *liabilities included in disposal groups;*
- q. *minority interest, presented within equity;*
- r. *issued capital and reserves attributable to owners of the parent.*

Item – item tambahan dapat ditambahkan jika dianggap relevan untuk memahami posisi keuangan perusahaan.

Terkait dengan format pelaporan *Statement of Financial Position*, IAS 1 memerlukan pemisahan aset lancar dan tidak lancar dan kewajiban kecuali ketika penyajian suatu informasi berdasarkan likuiditas yang dapat diandalkan dan lebih relevan. Akan tetapi, IAS 1 tidak menetapkan urutan presentasi atau penyajiannya. Sebagai contoh, aktiva lancar dapat disajikan sebelum atau setelah aktiva tidak lancar. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam penyajiannya dan mengakomodasi pendekatan yang lebih disukai dari yurisdiksi yang berbeda.



### 2.1.1.3.2 *Statement of Comprehensive Income*

Item minimum yang harus tersaji dalam *Statement of Comprehensive Income* adalah:

- a. *Revenue*
- b. *Finance cost*
- c. *Share of the profit or loss of associated and joint ventures accounted for using the equity method*
- d. *Tax expense*
- e. *A single amount comprising the total of:*
  - i. *The post-tax profit or loss of discounted operations and*
  - ii. *The post-tax gain or loss recognised on the measurement of fair value less costs to sell or on the disposal of the assets or disposal group(s) constituting the discounted operation*
- f. *Profit or loss*
- g. *Each component of other comprehensive income classified by nature*
- h. *Share of the other comprehensive income of associates and joint ventures accounted for using the equity method*
- i. *Total comprehensive income*

Perusahaan dimungkinkan untuk menambahkan beberapa item tambahan yang mencerminkan hasil operasi perusahaan untuk penyajian yang lebih wajar.

#### **2.1.1.3.3 *Statement of Changes in Equity***

Entitas harus menyajikan laporan perubahan ekuitas dengan menyajikan beberapa pernyataan sebagai berikut:

- a. Jumlah pendapatan komprehensif untuk periode, yang menunjukkan secara terpisah jumlah keseluruhan yang disebabkan pemilik induk dan bunga yang tidak dapat dikendalikan.
- b. Untuk setiap komponen ekuitas, efek dari penerapan retrospektif atau penyajian kembali retrospektif diakui sesuai dengan IAS No.8
- c. Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara terpisah mengungkapkan perubahan yang dihasilkan dari:
  - i. Laba atau rugi
  - ii. Setiap item pendapatan komprehensif lainnya
  - iii. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah kontribusi oleh distribusi ke pemilik dan perubahan kepemilikan pada anak perusahaan yang tidak mengakibatkan hilangnya kendali.

Entitas harus menyediakan informasi, baik dalam pernyataan mereka melalui perubahan ekuitas atau dalam catatan, jumlah dividen yang diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode tersebut, dan berbagi nilai per lembar saham terkait.

#### **2.1.1.3.4 *Statement of Cash Flow***

Informasi arus kas diberikan kepada pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas untuk memanfaatkan arus kas. Entitas harus menyiapkan laporan arus kas sesuai dengan persyaratan standar saat ini dan yang akan datang sebagai bagian integral dari laporan keuangan untuk setiap periode laporan keuangan yang disajikan.

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode, yang diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

a. **Aktivitas Operasi**

Jumlah aliran kas yang timbul dari kegiatan merupakan indikator kunci dari sejauh mana operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru. Arus kas dari aktivitas operasi utamanya berasal dari pendapatan kegiatan produksi utama entitas. Oleh karena itu, mereka umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang masuk ke dalam penentuan laba atau rugi.

b. **Aktivitas Investasi**

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi menjadi penting karena merupakan aset jangka panjang. Aktivitas ini termasuk yang berkaitan dengan biaya pengembangan dikapitalisasi dan dibangun sendiri, seperti properti, tanah, dan peralatan.

c. **Aktivitas Pendanaan**

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari kegiatan pendanaan merupakan hal penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan dengan penyediaan modal untuk entitas.

Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari:

1. Metode langsung, di mana kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan, atau
2. Metode tidak langsung, di mana laba atau rugi disesuaikan dengan dampak dari transaksi yang bersifat non-kas, setiap penangguhan atau akrual dari penerimaan operasi masa lalu atau masa depan yang berbentuk tunai atau pembayaran, dan pokok-pokok pendapatan atau beban yang berhubungan dengan investasi atau pendanaan arus kas.

**2.1.1.3.5 Notes**

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis dan lintas-referensi terhadap laporan yang relevan. Selain itu, catatan harus memuat pengungkapan yang diperlukan yang belum dibuat secara langsung dalam laporan keuangan itu sendiri. Dalam pengungkapannya, catatan harus menyajikan informasi tentang:

- a. Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi khusus yang diterapkan.
- b. Perlakuan yang diterapkan, selain yang melibatkan estimasi, sistem manajemen yang telah dibuat dalam proses penerapan kebijakan

akuntansi entitas dan yang memiliki pengaruh paling signifikan terhadap jumlah yang diakui dalam laporan keuangan.

- c. Asumsi yang menjadi kunci mengenai masa depan, dan sumber-sumber lain yang menjadi kunci dari estimasi ketidakpastian yang memiliki risiko signifikan yang menyebabkan penyesuaian material terhadap nilai aset yang tercatat dan kewajiban dalam tahun fiskal berikutnya.
- d. Informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi tujuan entitas, kebijakan, dan proses untuk mengelola modal.

### **2.1.2 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)**

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang diterbitkan oleh IAI (2009), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

#### **2.1.2.1 Posisi dan Kinerja Keuangan serta Pengakuannya**

Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
- b. Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban.

Kinerja keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi. Penghasilan dan beban didefinisikan sebagai berikut:

- a. Penghasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode pelaporan dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.
- b. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode pelaporan dalam bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi penanam modal.

Pengakuan unsur-unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca ataupun laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria berikut:

- a. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas, dan
- b. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Konsep probabilitas digunakan dalam kriteria pengakuan mengacu kepada pengertian derajat ketidakpastian bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir ke atau dari dalam entitas. Pengkajian atas derajat ketidakpastian yang melekat pada arus manfaat ekonomi masa depan dilakukan atas dasar bukti yang terkait dengan kondisi yang tersedia pada akhir periode pelaporan saat penyusunan laporan keuangan. Kriteria kedua untuk pengakuan suatu pos adalah biaya dan nilai dapat diukur dengan andal.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Unsur-Unsur Laporan Keuangan**

Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar.

- a. Biaya historis. Aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.
- b. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

### **2.1.2.3 Karakteristik Kualitatif Informasi dalam Laporan Keuangan**

#### **1. Dapat Dipahami**

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pengguna. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketentuan yang wajar.

#### **2. Relevan**

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

#### **3. Materialitas**

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

#### **4. Keandalan**

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.



## **5. Substansi Mengungguli Bentuk**

Transaksi, peristiwa, dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

## **6. Pertimbangan Sehat**

Ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa dan keadaan tersebut dan melalui penggunaan pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan.

## **7. Kelengkapan**

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

## **8. Dapat Dibandingkan**

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengukuran dan penyajian dampak keuangan dan transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas antar periode untuk entitas tersebut dan untuk entitas yang berbeda.

## **9. Tepat Waktu**

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat memengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan.

## **10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat**

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediaannya. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

### **2.1.2.4 Penyajian Laporan Keuangan**

Entitas harus menyusun laporan keuangan, kecuali laporan arus kas, dengan menggunakan dasar akrual. Dalam dasar akrual, pos-pos diakui sebagai aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan, dan beban (unsur-unsur laporan keuangan) ketika memenuhi definisi dan kriteria pengakuan untuk pos-pos tersebut.

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar menyaratkan jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban. Entitas yang pelaporannya mematuhi SAK ETAP harus membuat pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan

entitas melanjutkan kelangsungan usaha. Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali.

Laporan Keuangan Lengkap terdiri dari:

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas yang juga menunjukkan:
  - i. Seluruh perubahan dalam ekuitas, atau
  - ii. Perubahan ekuitas selain perubahan yang timbul dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Dalam suatu laporan keuangan lengkap, suatu entitas menyajikan setiap laporan keuangan dengan keunggulan yang sama.

#### **2.1.2.4.1 Neraca**

Neraca minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. Kas dan setara kas
- b. Piutang usaha dan piutang lainnya
- c. Persediaan
- d. Properti investasi
- e. Aset tetap
- f. Aset tidak berwujud
- g. Utang usaha dan utang lainnya

- h. Aset dan kewajiban pajak
- i. Kewajiban diestimasi
- j. Ekuitas

SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Entitas harus menyajikan aset lancar dan tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang sebagai suatu klasifikasi yang terpisah dalam necara, kecuali jika penyajian berdasarkan likuiditas memberikan informasi yang andal dan lebih relevan. Jika pengecualian tersebut diterapkan, maka semua aset dan kewajiban harus disajikan berdasarkan likuiditasnya.

Entitas yang berbentuk Perseroan Terbatas mengungkapkan antara lain hal-hal berikut di neraca atau catatan atas laporan keuangan:

- a) Untuk setiap kelompok modal saham:
  - i. Jumlah saham modal dasar
  - ii. Jumlah saham yang diterbitkan dan disetor penuh
  - iii. Nilai nominal saham
  - iv. Ikhtisar perubahan jumlah saham beredar
  - v. Hak, keistimewaan dan pembatasan yang melekat pada setiap jenis saham, termasuk pembatasan atas dividen dan pembayaran kembali atas modal
- b) Penjelasan mengenai cadangan dalam ekuitas

#### **2.1.2.4.2 Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a) Pendapatan

- b) Beban keuangan
- c) Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- d) Beban pajak
- e) Laba rugi netto

Ada dua bentuk pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis beban berdasarkan sifat atau fungsi beban dalam entitas, yaitu:

- a) Analisis menggunakan sifat beban

Berdasarkan metode ini, beban dikumpulkan dalam laporan laba rugi berdasarkan sifatnya dan tidak dialokasikan kembali antara berbagai fungsi dalam entitas.

- b) Analisis menggunakan fungsi beban

Berdasarkan metode ini, beban dikumpulkan sesuai fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau sebagai contoh, biaya aktivitas distribusi atau aktivitas administrasi. Sekurang-kurangnya entitas harus mengungkapkan biaya penjualannya sesuai metode yang terpisah dari beban lainnya.

#### **2.1.2.4.3 Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba**

Informasi yang disajikan dalam laporan perubahan ekuitas harus menunjukkan:

- a. Laba atau rugi untuk periode
- b. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas
- c. Untuk setiap komponen ekuitas pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui

d. Untuk setiap komponen ekuitas, suatu rekonsiliasi antara jumlah tercatat awal dan akhir periode, diungkapkan secara terpisah perubahan yang berasal dari:

- i. Laba atau rugi
- ii. Pendapatan dan beban yang diakui langsung dalam ekuitas;
- iii. Jumlah investasi, dividen dan distribusi lainnya kepada pemilik ekuitas, yang menunjukkan secara terpisah modal saham, transaksi saham *treasury*, dan dividen serta distribusi lainnya ke pemilik ekuitas, dan perubahan kepemilikan dalam entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian.

Untuk Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba, entitas menyajikan di laporan laba rugi dan saldo laba pos-pos sebagai tambahan atas informasi yang disyaratkan dalam Laporan Laba Rugi:

- a. Saldo laba pada awal periode pelaporan
- b. Dividen yang diumumkan dan dibayarkan atau terutang selama periode
- c. Penyajian kembali saldo laba setelah koreksi kesalahan periode lalu
- d. Penyajian kembali saldo laba setelah perubahan kebijakan akuntansi, dan
- e. Saldo laba pada akhir periode pelaporan

#### **2.1.2.4.4 Laporan Arus Kas**

Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikannya ke dalam aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

**a. Aktivitas Operasi**

Arus kas aktivitas operasi pada umumnya berasal dari transaksi dari peristiwa dan kondisi lain yang memengaruhi penetapan laba atau rugi. Beberapa transaksi seperti penjualan peralatan pabrik, dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian yang dimasukkan dalam perhitungan laba atau rugi. Tetapi, arus kas yang menyangkut transaksi tersebut merupakan arus kas dari aktivitas investasi

**b. Aktivitas Investasi**

Arus kas aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah agregat arus kas yang berasal dari akuisisi dan pelepasan entitas anak atau unit usaha lain disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

**c. Aktivitas Pendanaan**

Contoh dari arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah antara lain penerimaan kas dari penerbitan saham atau efek ekuitas lain, pembayaran kas kepada para pemegang saham untuk menarik atau menebus saham entitas, dan pelunasan pinjaman.

Untuk hal-hal terkait aktivitas operasi, entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode tidak langsung, yang mana laba

atau rugi neto disesuaikan dengan mengoreksi dampak transaksi non kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Untuk arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan, entitas melaporkan secara terpisah kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto yang berasal dari aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah agregat arus kas yang berasal dari akuisisi dan pelepasan entitas anak atau unit usaha lain disajikan secara terpisah dan diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas operasi.

#### **2.1.2.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan harus:

1. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
2. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan; dan
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan.

Dalam ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan harus diungkapkan:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan



## 2. Kebijakan akuntansi lain yang digunakan yang relevan untuk memahami laporan keuangan

Entitas harus mengungkapkan pertimbangan secara terpisah dari hal-hal yang melibatkan estimasi dalam ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan atau catatan atas laporan keuangan lainnya yang digunakan manajemen dalam proses penerapan kebijakan akuntansi dan mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap jumlah yang diakui dalam laporan keuangan.

Entitas harus mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan tentang informasi mengenai asumsi pokok tentang masa depan dan sumber-sumber pokok lain untuk mengestimasi ketidakpastian pada akhir periode pelaporan yang mempunyai risiko signifikan yang menyebabkan adanya suatu penyesuaian yang material terhadap jumlah tercatat aset dan kewajiban dalam laporan keuangan tahun berikutnya. Terkait aset dan kewajiban, catatan atas laporan keuangan harus memasukkan rincian tentang:

- a. Sifat; dan
- b. Jumlah tercatat pada akhir periode pelaporan.

### 2.1.3 Teori Akuntabilitas

Tetclock (1984) menjelaskan istilah akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Definisi mengenai akuntabilitas juga diutarakan oleh Saleh dan Iqbal (dalam Akbar, 2008) yang menilai bahwa akuntabilitas merupakan sisi sikap dan watak kehidupan manusia yang meliputi akuntabilitas internal dan eksternal seseorang. Akuntabilitas dari

sisi internal seseorang adalah merupakan pertanggungjawaban orang tersebut kepada Tuhan, sedangkan akuntabilitas eksternal seseorang adalah akuntabilitas orang tersebut kepada lingkungannya, baik lingkungan formal (atas-bawahan) maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan, jika ditinjau dari sektor publik, akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo, 2002).

Tidak terpenuhinya prinsip akuntabilitas oleh suatu perusahaan dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan. Jika pihak pemangku kepentingan menilai perusahaan mengabaikan tanggungjawabnya, mereka dapat menuntut perusahaan tersebut melalui jalur hukum. Selain itu, rendahnya tingkat akuntabilitas juga mengakibatkan risiko berinvestasi dan mengurangi kemampuan untuk berkompetensi serta melakukan efisiensi. Namun sejatinya, aspek yang terkandung dalam pengertian akuntabilitas adalah bahwa publik mempunyai hak untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak yang mereka beri kepercayaan (Hartanti, 2011).

#### **2.1.4 Pemain Sepak Bola Sebagai Aktiva Tak Berwujud**

Dalam hal pengakuan pemain sepak bola sebagai aktiva tak berwujud, IAS 38 menyebutkan bahwa kriteria pengakuan suatu *item* sebagai aktiva tak berwujud adalah suatu entitas harus menunjukkan bahwa *item* tersebut harus memenuhi

definisi aktiva tak berwujud dan kriteria pengakuan. Aktiva tak berwujud harus diakui jika, dan hanya jika:

- a) besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan atas aset tersebut yang akan mengalir ke entitas, dan
- b) biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Jika kedua kriteria tersebut dianalisis, sebagai pemain sepak bola tentunya manfaat yang diberikan kepada perusahaan yaitu berupa jasa dalam setiap pertandingan. Suatu manfaat ekonomis akan dapat mengalir ke suatu entitas jika dengan adanya beberapa pemain dalam suatu klub akan mampu menghasilkan keuntungan bagi klub tersebut yang dapat diperoleh dari hak siar pertandingan, sponsor, dan hadiah atas suatu kompetisi.

Di lain hal, Devi (2004) mengemukakan bahwa dengan adanya *active transfer market* yang berlaku untuk negara-negara Eropa, maka hal tersebut dapat digunakan untuk mengukur harga perolehan seorang pemain sepak bola dilihat dari nilai transfernya. Hal ini menandakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva dapat diukur secara andal. Angka nilai transfer yang tertera dapat menunjukkan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh suatu entitas untuk memperoleh suatu aset.

Dari kedua analisis kriteria di atas dapat disimpulkan bahwa pemain sepak bola dapat digolongkan dan diakui sebagai aktiva tidak berwujud. Oleh karena itu, keberadaannya harus diungkapkan di dalam laporan keuangan.

Jika menilik pada FRS 10 yang mengatur tentang prinsip akuntansi atas *goodwill* dan aktiva tak berwujud, disyaratkan bahwa pemain sepak bola yang

telah memenuhi kriteria sebagai *intangible asset* harus dikapitalisasi dan diamortisasi sepanjang umur ekonomisnya. IAS 38 menyebutkan bahwa suatu aktiva tak berwujud harus diakui sebesar biaya perolehannya. Jumlah yang dapat diamortisasi atas suatu aktiva tidak berwujud harus dialokasikan secara sistematis atas umur manfaat aset tersebut. Amortisasi dapat dimulai sejak aset tersebut telah ada dan siap untuk digunakan. Selain itu, IAS 38 juga mengatur bahwa metode amortisasi yang digunakan harus mencerminkan pola di mana manfaat ekonomi masa mendatang atas suatu aset dapat diterima oleh perusahaan. Jika metode yang digunakan tidak dapat ditentukan secara andal, maka dapat digunakan metode garis lurus. Berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan nilai aset secara sistematis selama masa manfaatnya. Metode ini meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi.

Dalam industri sepak bola, adanya penghentian dan transfer pemain adalah hal yang lazim. Oleh karenanya, para pemain yang telah habis masa kontraknya, atau telah pindah ke klub lain juga harus diungkapkan pada laporan keuangan. IAS 38 menjelaskan bahwa suatu aset tak berwujud harus dihentikan pengakuannya jika aset tersebut telah dihapuskan dan tidak ada manfaat ekonomis yang dapat diterima perusahaan atas penghapusan aktiva tersebut. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tidak berwujud tersebut ditentukan dari perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dengan jumlah tercatat atas aktiva tersebut. Selisih tersebut harus diakui dan dilaporkan dalam laporan laba rugi.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan sehubungan dengan penerapan akuntansi dalam bidang sepak bola. Akan tetapi, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai pengakuan dan pengungkapan pemain sepak bola sebagai *human capital* sehingga penelitian tersebut cenderung dihubungkan dengan akuntansi untuk aktiva tidak berwujud. Sedangkan, penelitian yang difokuskan untuk mengungkap permasalahan terkait dengan kesesuaian bentuk laporan keuangan klub sepak bola khususnya di Indonesia masih sangat sedikit.

Tabel 2.1 menunjukkan ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan dalam sepak bola.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Saran
1.	Sivert Aronsson, Karolina Johansson, dan Frida Jonsson (2004)	Menyajikan saran agar bagaimana klub sepak bola di Swedia bisa meningkatkan sistem akuntansi mereka dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik di dalam menyajikan nilai keuangan dan potensi masa mendatang untuk klub mereka.	<i>Interview</i>  Analisis dokumen	Klub sepak bola di Swedia gagal untuk mengikuti peraturan yang ada dan pedoman yang ditetapkan SvFF.	Melihat permasalahan secara lebih dekat melalui implementasi IAS dan efeknya terhadap klub sepak bola di Swedia, baik akuntansi sumber daya manusia dan penilaian pemain.
2	Stephen Morrow (2006)	Menganalisis alasan atas dikeluarkannya keputusan <i>salva calcio</i> dalam dunia olahraga Italia  Menganalisis penerapan sistem penilaian aset pemain dalam klub sepak bola di Italia.	Analisis dokumen	Adanya tingkat kepentingan umum dalam sepak bola dan lingkungan politik di mana olahraga tersebut beroperasi merupakan faktor utama dikeluarkannya keputusan <i>salva calcio</i> di Italia.  Adanya kekacauan dan persaingan yang timbul dalam penerapan akuntansi terkait hal amortisasi dan	Pengawasan yang lebih ketat dalam pengambilan kebijakan dalam sepak bola di Italia.  Penerapan akuntansi sebagaimana standar terkait yang mengaturnya.

				perpanjangan masa aktiva pemain.	
3.	Rokhmat Taufik Hidayat (2010)	<p>Memberikan gambaran mengenai proses bisnis beberapa klub sepak bola di liga Eropa yang dianggap relatif maju.</p> <p>Memberikan gambaran mengenai pelaporan keuangan klub sepak bola di liga Eropa serta pemenuhanya terhadap prinsip akuntansi dan karakteristik kualitatif sebuah informasi.</p> <p>Memberikan gambaran mengenai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan utama klub sepak bola di liga Eropa untuk dilihat secara lebih dalam.</p>	Analisis dokumen (laporan keuangan)	<p>Klub sepak bola dari beberapa liga di Eropa memiliki proses bisnis yang relatif sama, yakni memproduksi jasa berupa pertandingan, <i>advertising</i>, <i>merchandise</i>.</p> <p>Laporan keuangan beberapa klub, yaitu Arsenal Juventus, dan Barcelona dinilai memadai sesuai standar yang dianut dan telah memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan.</p> <p>Sumber-sumber <i>Income</i> klub Arsenal, Juventus, dan Barcelona bervariasi. Beban gaji pemain menjadi sumber beban yang paling dominan. Aktiva yang paling umum dimiliki oleh ketiga klub tersebut adalah kepemilikan atas kontrak pemain dan stadion.</p>	<p>Perlunya ketegasan regulator untuk mengatur agar klub sepak bola menggunakan acuan yang sama dalam penyusunan laporan keuangan.</p> <p>Regulator perlu mengatur sistem pasar bebas atas kepemilikan klub yang dapat membahayakan suporter sebagai pemilik klub sesungguhnya.</p>

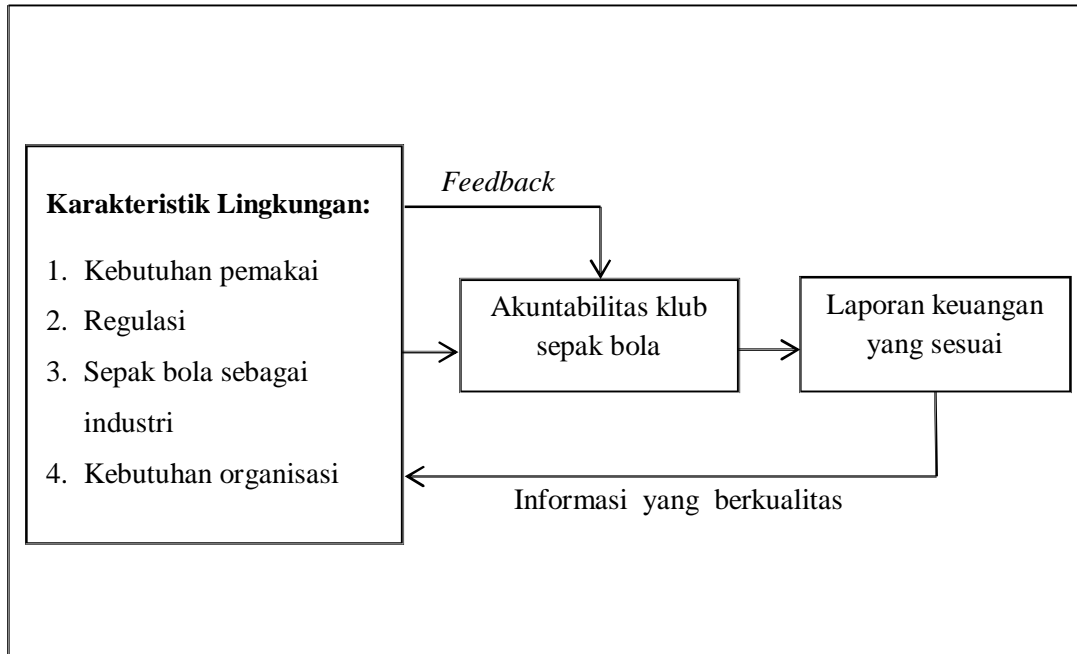
### **2.3 Alur Pemikiran**

Menyajikan sebuah laporan keuangan yang akuntabel adalah suatu hal yang mutlak yang perlu dilakukan oleh perusahaan. Adanya kesadaran akan arti pentingnya penyajian informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan memaksa perusahaan agar mampu menyajikan informasi yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan para pengguna eksternal perusahaan dan kebutuhan internal perusahaan sendiri.

Dengan adanya berbagai kebutuhan dan tekanan yang muncul dari lingkungan perusahaan, perusahaan dituntut untuk merespon kebutuhan dan tekanan tersebut sebagai suatu wujud akuntabilitas perusahaan. Wujud dari suatu akuntabilitas itu sendiri dapat dilakukan perusahaan dengan cara menyajikan sebuah laporan keuangan yang akuntabel yang disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta turut mematuhi regulasi yang mengatur aktivitas perusahaan, dalam hal ini aktivitas klub sepak bola. Dengan adanya sebuah laporan keuangan yang akuntabel dan mampu dipertanggungjawabkan, maka akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut dalam proses pembuatan keputusan di masa mendatang.



**Gambar 2.1**  
**Alur Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Sebuah penelitian akan menghasilkan pengetahuan yang valid jika terbentuk koherensi antara aspek ontologi, epistemologi, dan metodologi. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian sangat penting untuk mengadopsi sebuah desain penelitian yang memerhatikan dan mempertahankan hubungan antara ketiga aspek tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada ontologi bahwa laporan keuangan terbentuk karena tekanan lingkungan bisnis dan karakteristik lingkungan yang berkaitan dengan penyediaan informasi. Atas dasar ontologi tersebut, penelitian ini dilakukan dalam paradigma interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus pada klub sepak bola di Indonesia.

##### **3.1.1 Pemilihan Desain Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada pendapat Denzin dan Lincoln (1998) yang mengatakan bahwa desain penelitian meliputi lima langkah yang saling berurutan, yaitu:

1. Menempatkan bidang penelitian (*field of inquiry*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif/interpretatif atau kuantitatif/verifikasional.
2. Pemilihan paradigma teoritis penelitian yang dapat memberitahukan dan memandu proses penelitian.

3. Menghubungkan paradigma penelitian yang dipilih dengan dunia empiris lewat metodologi.
4. Pemilihan metode pengumpulan data.
5. Pemilihan metode analisis data.

Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan menempatkan bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi paradigma penelitian, yakni paradigma interpretatif yang dipilih sebagai panduan, dan kemudian dihubungkan dengan metode studi kasus yang dipilih sebagai metodologi penelitian. Data kemudian dianalisis dalam perspektif tafsir (*hermeneutik*) atas makna yang muncul dari dalam. Langkah terakhir yaitu berkaitan dengan metode pengumpulan data dan analisis data. Adapun metode yang dipilih berupa metode wawancara, analisis dokumen, dan observasi.

### **3.1.2 Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk dapat menjelaskan bagaimana format laporan keuangan yang sesuai dengan klub sepak bola di Indonesia ketika telah berstatus *public*. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan historis, interaksional, dan visual, yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang.

Pendekatan kualitatif dinilai tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini dikembangkan dengan melihat dan mengkaji berbagai aspek, seperti nilai, budaya, struktur organisasi, serta aspek-aspek eksternal lainnya yang turut memengaruhi dan memaksa klub sepak bola di Indonesia dalam menyusun dan menyajikan informasi keuangan yang mampu memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan serta regulasi yang mengaturnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam perspektif interpretif.

### **3.1.3 Studi Kasus**

Yin (1996) mengintrodusir bahwa studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Dikarenakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan format penyajian laporan keuangan yang sesuai untuk klub sepak bola di Indonesia sehingga dapat memenuhi aspek pertanggungjawabannya, maka diperlukan analisis yang mendalam untuk menelaah masalah atau fenomena yang berkaitan dengan pelaporan keuangan tersebut. Atas dasar tersebut, metode studi kasus menjadi metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini dalam rangka mengungkapkan fenomena dan permasalahan yang terkait dengan penelitian tersebut.

## **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan berupa data hasil wawancara yang

dilakukan kepada pihak PT. Singosari Sakti Indonesia sebagai pengelola klub sepak bola Persema. Menurut Emzir (2012), untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya atau sekurang-kurangnya memperoleh pendapat yang didasarkan pada informasi yang objektif, peneliti harus cermat dalam memilih orang-orang (informan) yang akan diwawancarai. Atas dasar tersebut, beberapa informan yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
**Informan Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	David	CEO PT. Singosari Sakti Indonesia
2	Bunga	Manajer Keuangan PT. Singosari Sakti Indonesia

\*Nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Dalam penelitian ini, data skunder yang digunakan adalah laporan keuangan klub Persema yang diperoleh secara langsung melalui pihak klub. Selain untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, pemerolehan data skunder ini juga dimaksudkan untuk mendukung pernyataan hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak informan.

Data skunder juga digunakan dalam menganalisis aktivitas pelaporan keuangan oleh klub Arsenal dan Juventus. Adapun data skunder yang digunakan berupa dokumen laporan keuangan yang dapat diakses dan diperoleh langsung melalui situs resmi masing-masing klub.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya (Basrowi dan Suwandi, 2008). Ada beberapa metode pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif, yaitu wawancara, analisis dokumen, *archival records*, dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara, analisis dokumen, dan observasi.

#### 3.3.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi 2008). Denzin dan Lincoln (2009) juga berpendapat bahwa wawancara adalah sebuah bentuk perbincangan, seni bertanya, dan mendengar. Wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus.

Adapun maksud dan tujuan diadakannya wawancara antara lain untuk mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Lincoln dan Guba, 1994).

Dalam aplikasinya, penelitian ini menggunakan gabungan metode wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan seluruh informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keuangan dan pelaporan keuangan dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Subjek yang diwawancarai ialah CEO dan *Finance Manager* PT. Singosari Sakti Indonesia. Hal ini dipilih dengan alasan karena mereka merupakan pihak-pihak yang mengerti secara mendalam mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kepengurusan klub, aktivitas-aktivitas utama klub, dan hal-hal yang berhubungan dengan keuangan klub, khususnya yang berhubungan dengan akuntansi.

Wawancara terbuka dilakukan secara individu antara pewawancara dan informan dengan durasi antara tiga puluh menit sampai dengan dua jam. Hasil wawancara disimpan menggunakan *tape recorder* dan sebagian dari hasil wawancara tersebut dicatat di dalam buku catatan untuk pertanyaan-pertanyaan yang singkat. Adapun pertanyaan yang dikemukakan dalam wawancara ini ialah seputar bagaimana pihak manajemen klub menyajikan dan melaporkan informasi keuangan klub setiap periodenya, lalu sejauh mana pihak manajemen klub menerapkan sistem akuntansi dalam aktivitas perusahaannya. Lebih lanjut, wawancara ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana cita-cita klub di masa mendatang terkait dengan rencana dan pandangan untuk *go public*.

### **3.3.2 Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data di mana peneliti melihat dan mengamati objek secara visual sehingga validitas data juga tergantung pada kemampuan observer dalam melakukan pengamatan. Observasi

dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengetahui langsung aktivitas dan interaksi masyarakat dalam hal yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008). Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara langsung segala bentuk perilaku dan kondisi yang ada, serta memperoleh gambaran mengenai permasalahan yang ingin diteliti sehingga segala bentuk fenomena yang ada bukan hanya sebatas persepi peneliti.

Dalam penelitian ini, observer berperan sebagai partisipan. Peneliti terjun langsung ke lingkungan klub Persema dan turut berpartisipasi dalam kegiatan keseharian sekaligus mengamati segala bentuk aktivitas lingkungannya. Objek observasi akan difokuskan pada aktivitas yang berkaitan dengan proses penyusunan laporan keuangan, di mana hal tersebut berhubungan langsung dengan perlakuan akuntansi atas transaksi yang terjadi, dan bagaimana proses pengambilan keputusan dan tindakan atas aktivitas yang terjadi. Aktivitas observasi ini merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Basrowi dan Suwandi (2008), di mana kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara garis besar hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti, lalu mengidentifikasi aspek-aspek penting yang menjadi pusat perhatian, dan dilanjutkan dengan membatasi objek pengamatan serta melakukan pencatatan selama kegiatan observasi dilakukan.

Selama proses observasi, setiap kegiatan didokumentasikan dalam bentuk gambar atau foto menggunakan perangkat audiovisual. Selain bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dokumentasi ini juga bertujuan untuk



mempermudah proses penyampaian informasi dan menjadi bukti fisik yang mendukung hasil penelitian.

### 3.3.3 Analisis dokumen

Dokumen merupakan salah satu sumber data dan informasi mengenai perusahaan yang bisa didapat secara langsung dari perusahaan itu sendiri. Dalam studi kasus, fungsi yang paling penting dari dokumen adalah untuk mendukung dan menambah bukti-bukti dari sumber lainnya (Yin, 1996). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008), dokumen dan *record* digunakan dalam penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti:

1. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
2. Berguna sebagai “bukti” untuk pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. *Record* relatif mudah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Analisis dokumen diawali dengan menganalisis laporan keuangan klub Arsenal dan Juventus, di mana laporan keuangan tersebut dapat diperoleh melalui *website* resmi masing-masing klub. Analisis dokumen ini dilakukan sebagai upaya

untuk menganalisis dan menemukan bagaimana praktik akuntansi yang diterapkan oleh masing-masing klub tersebut. Analisis dokumen ini juga sebagai upaya untuk menjelaskan bagaimana laporan keuangan yang dibuat oleh masing-masing klub tersebut telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan regulasi yang mengaturnya sehingga informasi yang disajikan dapat memenuhi kebutuhan para pemakainya. Pencarian informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian tersebut juga dilakukan melalui berbagai literatur, media, dan dokumen-dokumen yang diperoleh dari internet.

Setelah laporan keuangan Arsenal dan Juventus selesai dianalisis, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dokumen yang terkait dengan klub Persema. Kegiatan analisis dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data-data skunder, seperti laporan keuangan klub, kebijakan organisasi, surat-surat yang tidak terpublikasi, dan dokumen pendukung lain milik perusahaan yang sifatnya tidak rahasia yang dapat diperoleh langsung dari pihak manajemen klub Persema. Penggunaan data skunder dimaksudkan untuk mendukung data primer yang tidak diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Langkah ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendukung kebenaran atas pernyataan dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

### **3.4 Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu klub sepak bola Indonesia, yaitu Persema. Seperti yang telah dikemukakan pada sub bab ruang lingkup penelitian, alasan pemilihan klub Persema adalah karena Persema merupakan salah satu klub sepak bola di Indonesia yang tidak lagi menggunakan dana APBD untuk

mendanai aktivitas klub sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2011. Persema juga merupakan salah satu klub sepak bola yang telah dikelola secara mandiri dan memiliki status hukum perusahaan yang jelas, yaitu Perseroan Terbatas. Selain itu, alasan dualisme pada sepak bola Indonesia yang mengakibatkan terpisahnya sebuah klub sepak bola menjadi dua kubu yang berbeda, serta akses perizinan yang diperoleh peneliti untuk melakukan penelitian pada sebuah klub juga menjadi alasan lain yang turut memengaruhi keputusan peneliti dalam memilih klub sepak bola Indonesia yang sesuai untuk penelitian ini.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Pemilihan alat analisis data menjadi kendala yang dihadapi dalam penelitian kualitatif. Menurut Emzir (2012), terdapat banyak gaya yang berbeda dari penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menganalisis data dengan menggunakan alat uji statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan kepada penggunaan metode-metode yang berbeda untuk dapat memahami, menganalisis, dan mengungkapkan fenomena dari suatu kejadian secara lebih natural serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. (Denzin dan Lincoln, 2009).

Pada dasarnya, menganalisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan. Mengacu kepada teknik analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman (1992), teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini mencakup tiga

langkah, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi, sehingga interpretasi dapat ditarik (Basrowi dan Suwandi 2008). Pada tahap reduksi data dalam penelitian ini, data hasil wawancara ditranskripsikan dan disusun secara sistematis yang diikuti dengan pembuatan kode (*coding*) atas tema-tema yang muncul secara konsisten ketika analisis hasil wawancara dilakukan. Proses pembuatan kode (*coding*) dilakukan terhadap elemen kunci dari analisis hasil wawancara yang tertuang dalam transkrip wawancara. Dalam tahap ini pula, transkrip wawancara, observasi, maupun analisis dokumen, diberi kode sesuai tema yang telah ditetapkan dalam tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang disusun oleh peneliti.

Berkaitan dengan tahap penyajian data, dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk naratif atas fenomena yang terjadi dan disertai dengan kutipan wawancara sesuai dengan tema-tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Tahap penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

Dari uraian di atas, peneliti menyusun langkah analisis yang akan dilakukan, yakni:

1. Dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diorganisir persamaan dan perbedaannya sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan.

2. Menentukan tema dan memberi kode untuk setiap tema dari data-data yang telah diorganisir.
3. Mencari keterkaitan antar tema.
4. Interpretasi atas temuan sesuai dengan keterkaitan antar tema dengan menggunakan teori yang relevan.
5. Hasil interpretasi data dituangkan dalam deskriptif analitik kontekstual yang dituangkan dalam Bab IV dan Bab V.

Berkaitan dengan hal validitas data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merujuk pada suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi ataupun interpelasi, namun harus dengan prinsip bahwa tidak ada observasi atau interpretasi yang 100% dapat diulang. (Denzin dan Lincoln, 2009)

Menurut Bungin (2010), teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. Membuat dan menghimpun catatan harian wawancara serta catatan harian observasi.
2. Lakukan uji silang terhadap materi catatan-catatan harian tersebut untuk memastikan bahwa tidak ada informasi yang bertentangan antara catatan harian wawancara dengan catatan harian observasi.

3. Uji kembali hasil konfirmasi terhadap informasi-informasi sebelumnya.

Hal ini perlu dilakukan karena bisa saja kemungkinan terjadi pertentangan antara hasil konfirmasi dengan informasi yang telah dihimpun sebelumnya. Apabila terjadi pertentangan, peneliti terus menelusuri perbedaan-perbedaan itu sampai peneliti menemukan sumber perbedaan dan materi perbedaannya, kemudian dilakukan konfirmasi dengan informan dan sumber-sumber lain. Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan dan data-data tersebut telah dianalisis, kemudian ditarik sebuah kesimpulan dan dilakukan uji pemahaman. Uji pemahaman dapat dilakukan di akhir penelitian ketika semua informasi sudah dipresentasikan dalam draf laporan dan kemudian dipublikasikan.